

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Donor darah adalah tindakan sukarela seseorang memberikan darahnya untuk disimpan di Unit Donor Darah (UDD) Palang Merah Indonesia (PMI), kemudian darah tersebut diberikan kepada pasien yang membutuhkan transfusi, yang dikenal sebagai donasi darah. Pelayanan transfusi darah terdiri dari perencanaan, mobilisasi, penyediaan, distribusi, pemeliharaan pendonor darah, dan pemberian darah kepada pasien untuk memperbaiki kondisi kesehatan mereka dan menyembuhkan penyakit (Permenkes RI No. 91, 2015). Di Indonesia terdapat 4,7 juta kantong komponen yang tersedia, padahal seharusnya dalam satu tahun ada 5,2 juta kantong atau kurang lebih 2% dari populasi warga Indonesia, maka dalam hal ini Indonesia masih kekurangan kantong stok darah (Kemenkes RI, 2019).

Donor darah terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu terdapat dalam seleksi donor. Seleksi donor tersebut meliputi beberapa pemeriksaan yaitu suhu badan, denyut nadi, berat badan, golongan darah, kadar hemoglobin (Hb), inspeksi lengan, dan tekanan darah. Penelitian Armayanti *et all.*,(2022) menyatakan bahwa pada jumlah pendonor di UDD PMI Kota Yogyakarta sebanyak 7.677 orang, terdapat 2.380 pendonor (31,0%) yang mengalami kegagalan donor yaitu kadar hemoglobin yang rendah (< 12,5 g/dL). Kadar hemoglobin yang rendah inilah yang disebut dengan anemia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar calon pendonor di UDD PMI Kota Yogyakarta mengalami kegagalan donor karena kadar hemoglobin yang rendah. Standar hasil pemeriksaan Hb yang lolos untuk melakukan donor adalah 12,5 - 17,0 gr/dL(Permenkes RI No 91,2015). Kadar hemoglobin yang rendah ini sering disebut dengan anemia (Kemenkes RI, 2016).

Anemia ialah kondisi ketika jumlah sel darah merah serta kadar oksigen dalam darah tidak tercukupi bagi kebutuhan fisiologis tubuh. Kadar Hb di bawah 12,0 g/d dianggap anemia pada wanita dengan usia 16 tahun ke atas (Yunita, *et*

all., 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO), anemia terjadi ketika kadar hemoglobin darah seseorang lebih rendah dari yang seharusnya (Kemenkes RI, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada remaja putri berumur ≥ 15 tahun (tidak sedang hamil) memiliki kadar non anemia pada kadar hemoglobin (Hb) ≥ 12 g/dL. Anemia dibagi menjadi 3 macam, yaitu ringan, sedang, dan berat. Dikatakan ringan jika didapatkan hasil pemeriksaan hemoglobin (Hb) 11.0 hingga 11.9 gr/dL, sedang dengan hasil pemeriksaan hemoglobin (Hb) 8,0 hingga 10,9 gr/dL, dan berat dengan hasil pemeriksaan hemoglobin (Hb) di bawah 8,0 gr/dL (Musniati, *et al.*, 2021).

Anemia dapat ditandai dengan gejala meliputi, pucat, kelelahan, denyut jantung meningkat, berdebar, sesak nafas, dan mudah pusing. Orang sering menggunakan kata "5L", yang berarti lelah, lalai, letih, lesu, dan lemah. Tanda awal anemia adalah kulit yang pucat, dimulai dari bibir, telapak tangan, muka, kuku, dan kelopak mata (Kemenkes RI, 2016). Anemia memiliki efek negatif, seperti penurunan kesehatan, perkembangan berfikir dan mental, penurunan prestasi, penurunan kebugaran tubuh, dan tumbuh kembang yang lebih lambat (Jaelani *et al.*, 2021).

Anemia ini sebagai salah satu masalah kesehatan global. Remaja putri lebih rawan terkena anemia daripada remaja putra. Remaja putri memiliki lebih banyak peluang dan risiko daripada remaja putra. Salah satu fakta bahwa remaja putri mengalami menstruasi setiap bulan sekali. Dimana remaja putri akan mengalami kekurangan darah setiap bulan (Musniati *et al.*, 2022).

Menurut WHO, remaja adalah individu berusia 10 hingga 19 tahun. Menurut Permenkes RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah orang-orang berusia 10 hingga 18 tahun (Permenkes RI, 2014). Menurut BKKBN, usia remaja adalah usia antara 10 dan 24 tahun. Menurut Sonang *et al.*, (2019) remaja adalah periode transisi, yaitu peralihan atau pergeseran dari usia bayi ke dewasa, dimana perubahan ini terjadi pada usia 10 hingga 20 tahun.

Menurut *World Health Organization* (WHO), tingkat prevalensi anemia di seluruh dunia berkisar antara 40-80%, dan Indonesia termasuk pada negara dengan pravelensi anemia yang cukup tinggi. Di Indonesia sendiri, prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 27,2%. hal ini menyebabkan anemia menjadi salah satu masalah kesehatan utama di kalangan remaja khususnya remaja putri di Indonesia (Cia.A., *et al.*, 2021).

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya anemia adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang anemia. Walaupun masih banyak lagi yang dapat mempengaruhi terjadinya anemia, tetapi tingkat pengetahuan sangat berpengaruh sebagai faktor pendorong terjadinya anemia pada remaja. Hal ini dibuktikan oleh Fadhilah, dkk (2021) dalam penelitiannya yang didapatkan hasil bahwa pada *pre test* yang diberikan hanya terdapat nilai rata rata 16,6 dari 77 responden remaja putri. Hal ini membuktikan masih kurangnya pengetahuan pada remaja putri tentang anemia. Lalu setelah dilakukan edukasi mengenai anemia ini, terdapat peningkatan pengetahuan pada remaja putri tersebut (Fadhilah *et all.*, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Musniati, dkk pada tahun 2021 menunjukkan hasil responden yang baik saat pre-test sebesar 34,5% dan 70,9% responden yang baik pada post-test. Hal ini, membuktikan bahwa pada saat sebelum dilakukan edukasi, pengetahuan remaja mengenai anemia masih kurang dan setelah dilakukan edukasi pengetahuan remaja putri mengenai anemia sudah menunjukkan perkembangan yang baik (Musniati *et al.*, 2021).

Penelitian Lestari (2018) juga membuktikan bahwa pada remaja putri di pondok pesantren wilayah Jenu Kabupaten Tuban menunjukkan hasil sebelum dilakukan edukasi pengetahuan remaja putri tersebut masih kurang dan setelah dilakukan edukasi terdapat perubahan yang *signifikan* dengan hasil *p value* 0,002 (Lestari, 2018)

Salah satu cara edukasi remaja putri tentang anemia adalah dengan mengajarkan mereka tentang kesehatan sehingga mereka dapat secara sukarela mendonorkan darahnya untuk pasien yang membutuhkan tranfusi darah (Armayanti *et al.*, 2022). Edukasi kesehatan ini harus dilakukan dengan menyajikan media yang menarik perhatian remaja yang menjadi responden.

Media roda putar adalah salah satu cara untuk menarik perhatian. Roda putar merupakan roda yang memiliki banyak bagian berwarna-warni yang menunjukkan materi yang ingin disampaikan. Media dianggap sesuai untuk remaja karena dapat menyampaikan informasi dengan efektif dan dapat meningkatkan pengetahuan remaja (Maulida, *et al.*, 2023).

Dalam kegiatan pendidikan kesehatan, penggunaan media edukasi dapat meningkatkan partisipasi pasien dalam perawatan diri dan meningkatkan derajat kesehatan mereka (Khorsandi *et al.*, 2020). Penelitian Ulya dkk (2023) didapatkan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan media roda putar ini sangat berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai Miopi pada siswa kelas V SD Al-Azhar. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan pada hasil uji sebelum dan sesudah menggunakan media roda putar, dengan perubahan pengetahuan *p-value* nya adalah 0,0001 (Ulya, *et all.*, 2023).

Penelitian Handayani dkk (2022) didapatkan bahwa menggunakan media roda putar dapat mempengaruhi pengetahuan tentang PHBS pada anak usia 10-12 tahun. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengukuran dengan besar *p-value* = 0,000 (Handayani, F. *at al.*, 2022). Hasil penelitian Maulida dkk (2023) melaporkan bahwa media roda putar ini sangat berpengaruh pada tingkat pengetahuan pada pasien kanker payudara. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan hasil *pre test* dan *post test* yaitu dengan *p value* 0,000 (Maulida *et al.*, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2024 dengan kuesioner sebanyak 5 pertanyaan pilihan ganda dengan isi pengertian anemia, gejala anemia, penyebab anemia, kadar normal hemoglobin, dan kadar hemoglobin dikatakan anemia kepada siswi Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta menunjukkan bahwa 7 dari 10 responden yang menjadi sampel studi pendahuluam tidak tahu tentang anemia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai edukasi anemia melalui media roda putar berdampak pada pengetahuan remaja perempuan di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh edukasi penggunaan media roda putar terhadap pengetahuan tentang anemia pada remaja putri Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi menggunakan permainan roda putar terhadap pengetahuan tentang anemia pada remaja putri Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik meliputi usia dan kelas remaja putri di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta sebelum diberikan edukasi tentang anemia menggunakan permainan roda putar.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta sesudah diberikan edukasi tentang anemia menggunakan permainan roda putar.
- d. Mengetahui pengaruh pemberian edukasi tentang anemia menggunakan permainan roda putar terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri di Madrasah Aliyah Mafaza.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi pada bidang teknologi bank darah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Putri Madrasah Aliyah Mafaza

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan mengenai anemia sebagai upaya pencegahan anemia kepada pengajar dan remaja putri di Madrasah Aliyah Mafaza Yogyakarta.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi peneliti lanjutan dan memberikan inovasi tentang media edukasi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Musniati,N. & Fitria	Edukasi Pencegahan Anemia pada Remaja Putri (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang baik saat pre-test sebesar 34,5% dan 70,9% responden yang baik pada post-test.	Membahas anemia pada remaja putri dengan menggunakan pre- dan post-tes	Fokus sebelumnya adalah pengetahuan tentang konsumsi TTD saat tidak menstruasi. dan menggunakan video pendidikan.
2.	Handayani, F. , Utami, R.D.P. , & Wulanningrum, D.N.	Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Media Roda Putar Terhadap Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Anak Usia 10 - 12 (2022)	Hasil menunjukkan hasil p dengan nilai 0.000. Pengukuran sebelum tes menunjukkan nilai C sebesar 35%, B 62,5%, dan A 2.5%. Hasil tes setelahnya menunjukkan B 12,5 persen dan A 87,5 persen.	Menggunakan roda putar sebagai media edukasi yang menarik.	Pada penelitian ini membahas mengenai PHBS di kalangan anak usia 10-12.
3.	Maulida, M.N. , Wahyuni,D. , & Usfidalia,S.	Roda Putar Efikasi Diri dan Video Terhadap Efikasi Diri	Dari 12 responden, didapatkan hasil	Sama sama menggunakan media roda putar sebagai	Fokus penelitian ini adalah peningkatan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Pasien Kanker Payudara. (2023)	perbandingan <i>pre</i> dan <i>post</i> yaitu <i>p</i> value = 0,000	penyampaian materi.	pengetahuan dan sikap terhadap efektifitas diri pasien kanker payudara.
4.	Ulya, H. , Sidiq, R. , Hayati, N.F. , Amoh,J. , & Silaban, E.M.L.	Perubahan pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan Miopia Melalui Permainan Roda Putar. (2023)	Dari 64 siswa diperoleh pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi rata-rata 7,13 dan 11,45.	Sama sama menggunakan media roda putar sebagai penyampaian materi.	Fokus penelitian ini adalah peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan Miopi.
5.	Lestari, D.I.N.	Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Anemia Saat Menstruasi Pada Remaja Putri di pondok Pesantren Wilayah Jenu Kabupaten Tuban (2018)	Terdapat perbedaan yang signifikan yaitu dengan hasil <i>p</i> value 0,002.	Sama sama membahas mengenai anemia.	Fokus penelitian ini yaitu pencegahan anemia saat mentrusai.